

PENGGUNAAN GAYA RETORIS DALAM SUASANA TIDAK FORMAL DI DESA LEMBAH SUMARA KECAMATAN SOYO JAYA KABUPATEN MOROWALI UTARA

Putri Nirmala

E-mail: putrinirmala723@gmail.com

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK - Permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut bentuk penggunaan gaya retorik dalam suasana tidak formal dan fungsi penggunaan gaya retorik dalam suasana tidak formal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan retorik dalam suasana tidak formal yang meliputi (1) bentuk, (2) fungsi penggunaan gaya retorik dalam suasana tidak formal di desa Lembah Sumara, kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara. Sumber data diperoleh dari masyarakat desa Lembah Sumara. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu (1) observasi dan (2) rekaman. Subjek penelitian adalah masyarakat desa Lembah sumara, kecamatan Soyo Jaya, kabupaten Morowali Utara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif. Analisis dalam penelitian mencakup empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya retorik tuturan masyarakat desa Lembah Sumara, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara terdiri atas tiga bentuk (1) bentuk pernyataan pemberi semangat (2) bentuk kritik, (3) bentuk gagasan. Adapun fungsi penggunaan gaya retorik terdiri atas lima fungsi, (1) fungsi intropeksi diri, (2) fungsi sindiran, (3) fungsi memberi nasihat, (4) fungsi dukungan, (5) fungsi pesan terhadap orang lain secara halus.

Kata Kunci: Bentuk Retoris, Fungsi Retoris

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kita mengenal istilah pertanyaan di Indonesia, khususnya dalam pengajaran bahasa. Pada dasarnya ketika penutur dan mitra tutur saling berinteraksi akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dari mitra tutur atau biasa disebut dengan retorik. Berdasarkan pemikiran tersebut, Sumarsono (2012:11) mengemukakan bahwa pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dari yang ditanya, yang menjawab adalah penanya sendiri. Contoh: siapa yang tidak ingin bahagia?

Dari contoh pertanyaan retorik di atas sudah jelas bahwa semua orang menginginkan suatu kebahagiaan. Dalam hal ini seperti yang kita ketahui bersama bahwa tidak ada satupun manusia di dunia ini yang menginginkan penderitaan dan tidak bisa di pungkiri semua manusia pasti ingin bahagi. Dari penjelasan tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa pertanyaan di atas termasuk dalam jenis pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban karena tanpa adanya jawaban dari mitra tutur sudah diketahui betul bahwa tidak ada satupun manusia di dunia ini yang tidak ingin bahagi.

Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan pertanyaan retorik dalam dua suasana yakni formal dan tidak formal. Suasana formal adalah suasana di mana tingkat kesopanan harus di nomor satukan,

biasanya formal akan dilakukan pada saat pertemuan resmi seperti pertemuan antar instansi. Suasana tidak formal adalah di mana situasi tingkat kesopanan tidak begitu perlu dilaksanakan.

Misalnya seperti di desa Lembah Sumara, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara, di daerah tersebut masyarakat juga sering menggunakan gaya retorik dalam berinteraksi dengan suku yang berbeda mereka menggunakan bahasa Indonesia, bahasa tersebut disertai dengan dialek yang mendominasi wilayah tersebut. Di desa Lembah Sumara terdapat tiga suku yang berbeda, diantaranya suku Mori, Bugis, dan Jawa. Masyarakat desa Lembah Sumara mayoritas dari suku bugis maka dari itu dialektanya didominasi dengan dialek suku Bugis.

Contoh: Siapa yang tidak ingin bahagia? Menjadi; inginku juga bahagi kah?

Apakah saya harus menolongnya, jika dia memerlukan bantuanku? Menjadi; saya harus tolong kah dia , kalau butuh bantuanku?

Bahasa sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku yang lainnya khususnya di Desa Lembah Sumara, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara. Di Desa Lembah Sumara terdapat tiga suku yang berbeda diantaranya suku Mori, Bugis, dan Jawa. Namun, masyarakat Lembah Sumara mayoritas dari suku Bugis meskipun Desa Lembah Sumara merupakan wilayah Mori/tanah Mori. Namun pada saat terjadinya transmigrasi

masyarakat yang berasal dari Sulawesi Selatan dan masyarakat dari Pulau Jawa pindah ke Desa Lembah Sumara, tetapi masyarakat yang melakukan transmigrasi dominan dari Sulawesi Selatan. Namun karena adanya bahasa pemersatu yakni bahasa Indonesia sehingga ketiga suku yang berbeda tersebut dapat berinteraksi satu sama lain. Meskipun berasal dari daerah yang berbeda, dialek suku Jawa sudah dipengaruhi oleh dialek suku Bugis begitu pula dengan suku Mori. Meskipun Desa Lembah Sumara adalah wilayah Mori namun dialeknnya juga sudah dipengaruhi dialek suku Bugis. Hal ini terjadi karena pada awal transmigrasi dominan yang melakukan transmigrasi adalah suku Bugis dibandingkan suku Jawa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merujuk pada landasan teori dari Zulaeha (2010:1) dialek berasal dari kata Yunani dialektos yang berpadanan dengan logat. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda oleh masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya. Sementara itu, dialektologi berasal dari paduan kata dialek yang berarti variasi bahasa dan logi berarti ilmu. Berdasarkan etimologi kata itu, dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa.

Penulis memilih retorik sebagai penelitian yakni "Penggunaan Retorik dalam Suasana Tidak Formal di Desa

Lembah Sumara, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara" karena penulis merasa tertarik dengan keadaan di desa Lembah sumara meskipun memiliki tiga suku yang berbeda namun dialeknnya sama yaitu dominan dengan dialek Bugis hal ini disebabkan masyarakat suku Mori dan Jawa dipengaruhi dengan dialek masyarakat suku Bugis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk retorik dalam suasana tidak formal khususnya di desa Lembah Sumara, kecamatan Soyo Jaya, kabupaten Morowali Utara?
2. Apa fungsi retorik dalam suasana tidak formal khususnya di desa Lembah Sumara, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk retorik tuturan dalam suasana tidak formal khususnya di desa Lembah Sumara, kecamatan Soyo Jaya, kabupaten Morowali Utara.
2. Mendeskripsikan fungsi retorik tuturan dalam suasana tidak formal khususnya di desa Lembah Sumara, Kecamatan

Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan memberi sumbangsih pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan gaya retorik tuturan dalam suasana tidak formal serta memberikan sumbangan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan gaya retorik, khususnya penggunaan retorik tuturan dalam suasana tidak formal.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan secara umum untuk membantessu penulis dalam memahami setiap tindak tutur seorang untuk berinteraksi dalam masyarakat, sebagai panduan dalam merancang tindak berbahasa dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur berdasarkan deskripsi penggunaan keragaman bentuk maupun fungsi penggunaan retorik tuturan dalam suasana tidak formal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang keterampilan berbicara (retorika) telah dilakukan oleh Vitta Kariani (2016) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Pada Kelas VI SD Inpres 3 Talise" yang mengkaji tentang

peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian tentang gaya bahasa telah dilakukan oleh Gazali (2015) dengan judul "diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu karya dewa 19 pada album bintang lima melalui pendekatan analisis konten".

Penelitian tentang kesantunan tindak tutur yang dilakukan oleh Nurfitri (2016) dengan judul "Kesantunan Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN Tondo Di Kota Palu".

Penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis seperti penelitian tentang retorika dan diksi yang berkaitan dengan retorik, dan penelitian kesantunan tindak tutur direktif yang berkaitan dengan retorik tuturan dalam situasi tidak formal. Namun yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penulis mengkaji tentang penggunaan retorik tuturan dalam situasi tidak formal.

2.2 Definisi Gaya Retoris

Kita mengenal istilah pertanyaan retorik di Indonesia, khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia. Menurut Sumarsono (2012:11) pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban dari yang ditanya. Yang menjawab adalah penanya sendiri.

Menurut Ensiklopedi Wikipedia (<http://id.wikipedia.org/wiki/retoris>) Retorik adalah salah satu jenis majas dalam Bahasa Indonesia. Retorik adalah majas yang berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak

perlu dijawab. Karena jawaban atau maksud si penanya sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut. Contoh: Untuk apa kita berperang, bukankah sebaiknya kita berdamai?

2.3 Fungsi Kalimat Gaya Retoris

Fungsi dari kalimat retorik adalah untuk menjadi intropeksi diri atau sindiran sehingga dapat sering kita temui di dalam pidato, khotbah, dan debat. Selain untuk menyindir juga bisa digunakan untuk memberi nasehat, dukungan, atau pesan terhadap orang lain secara halus (Nadar 2013:18).

2.3.1 Fungsi Intropeksi Diri

Introspeksi atau refleksi diri berarti proses pengamatan terhadap diri sendiri dan pengungkapan pemikiran dalam yang disadari, keinginan, dan sensasi. Proses tersebut berupa proses mental yang disadari dan biasanya dengan maksud tertentu dengan berlandaskan pada pikiran dan perasaannya. Introspeksi merupakan proses pengamatan terhadap diri sendiri (Nadar 2013:22).

Contoh: Benarkah kamu tidak pernah berbuat dosa?

2.3.2 Fungsi Sindiran

Menyindir adalah perbuatan dimana kita mengungkapkan rasa tidak setuju yang terkesan kontradiktif terhadap lawan bicara kita lewat kalimat sindiran yang halus baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah penjelasan tentang pengertian kalimat sindiran, ciri-ciri, tujuan kalimat sindiran, dan contoh

kalimat sindiran (Nadar 2013:30).

Contoh: Bagaimana kamu bisa sukses, kalau setiap hari bermain mobile legend?

2.3.3 Fungsi Memberi Nasehat

Nasehat adalah suatu petunjuk yang memuat pelajaran terpetik dan baik dari sipenutur yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi ataupun alasan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Suatu bentuk perintah kepada orang lain supaya melakukan tindakan tertentu dengan cara memberikan petunjuk dan cara-cara lainnya (Nadar 2013:40-42).

Contoh: Pantaskah kau menyakiti hati Ibumu?

2.3.4 Fungsi Dukungan

Dukungan adalah segala bentuk informasi verbal ataupun non verbal yang bersifat saran, bantuan yang nyata maupun tingkah laku diberikan oleh sekelompok orang yang dekat dan akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau dalam bentuk lain bisa juga berupa kehadiran ataupun segala sesuatu hal yang dapat memberikan keuntungan emosional yang berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Nadar 2013:18).

Contoh: Siapa yang tidak menginginkan suatu kesuksesan?

2.3.5 Fungsi Pesan Orang Lain Secara Halus

Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.

Setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain (Nadar 2013:18).

Contoh: Bukankah membohongi orang tua adalah dosa besar?

2.4 Bentuk Kalimat Tanya Gaya Retoris

Kalimat ini disebut juga kalimat tanya retorik. Kalimat tanya retorik ini biasanya mengarah pada bentuk pernyataan pemberi semangat, kritik ataupun gagasan. Biasanya kalimat tanya retorik ini banyak dipakai ketika pidato dan juga orasi (Putrayasa, 2014:15).

2.4.1 Bentuk Pernyataan Pemberi Semangat

Semangat adalah keadaan pikiran ketika batin tergerak untuk melakukan satu atau banyak tindakan. Jadi, semangat itu memiliki fungsi sebagai penggerak batin untuk bertidak. Semangat adalah keadaan pikiran ketika batin tergerak untuk melakukan satu atau banyak tindakan (Putrayasa,2014:17).

Contoh: Apakah nasib kita akan berubah tanpa ada usaha?.

2.4.2 Bentuk Kritik

Kritik adalah masalah penganalisisan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Pengertian kritik adalah sebagai

suatu kecaman atau celaan terhadap suatu perilaku, keadaan atau yang dianggap menyimpang seta tidak benar (Putrayasa,2014:20).

Contoh: Apakah kita diam saja ketika rusak lingkungan?.

2.4.3 Bentuk Gagasan

Gagasan (pikiran) adalah sesuatu (hasil pemikiran, usulan, keinginan, harapan) yang akan disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengarnya. gagasan adalah kesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. , hasil pemikiran atau ide mengenai suatu masalah atau peristiwa yang terjadi dilingkungan tertentu, (Putrayasa,2014:22).

Contoh: bukankah seharusnya kita bergotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan itu?.

2.5 Konteks dan Gaya Retoris

Konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks ini membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur. Leech (2011:19).

Menurut Leech (2011:22) Penggunaan istilah 'retoris' ini sangat tradisional dan mengacu pada kajian mengenai pemakaian bahasa secara efektif di dalam komunikasi. Dalam tradisi-tradisi

historis tertentu, retorik diartikan sebagai seni keterampilan menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan persuasi, sastra, atau berpidato. Retorik sebagai penggunaan bahasa secara efektif dalam arti yang sangat umum; dalam pengertian ini penggunaan bahasa pertama-tama diterapkan pada percakapan sehari-hari, baru kemudian pada penggunaan-penggunaan bahasa yang lebih resmi dan terencana. Jadi, dalam konteks ini, istilah retorik memusatkan diri pada situasi ujar yang berorientasi tujuan, dan di dalam situasi tersebut memakai bahasa dengan tujuan menghasilkan suatu efek tertentu pada pikiran.

2.6 Formal dan Non Formal

Menurut Ensiklopedi Wikipedia (<https://kbbi.web.id/formal.html>) formal adalah resmi, sesuai dengan peraturan yang sah menurut adat dan kebiasaan yang berlaku umumnya ada aturan tertentu yang harus dipatuhi dan tidak bebas sedangkan non formal adalah tidak resmi, umumnya meskipun tidak ada aturan yang terlalu mengikat, tetapi tetap ada batasnya.

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dikatakan kualitatif karena penelitian ini bersifat alamiah dan didasarkan pada pengamatan manusia dalam proses

mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Lembah Sumara, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara. Pemilihan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Lembah Sumara, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara atas tiga hal, yakni kemudahan dalam pengumpulan data, ketersediaan dana, dan ketersediaan waktu.

3.3 Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat desa Lembah Sumara, data lisan dan tulisan yang berupa penggunaan retorik dalam suasana tidak formal. Sumber data lisan merupakan data utama yang diperoleh dari hasil rekaman pada saat peneliti melakukan penelitian di Desa Lembah Sumara, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara. Sedangkan data tulisan sebagai data penunjang diperoleh dari hasil analisis data yang telah direkam.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpulan datanya. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkualitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) observasi, (2) perekaman. Berikut ini akan diuraikan secara lebih rinci.

3.4.1 Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yakni peneliti data kegiatan namun tidak ikut dalam kegiatan tersebut (Sugiyono,2009:227). Teknik observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan memahami setiap tuturan pada saat terjadinya interaksi antara penutur dan mitra tutur.

3.4.2 Teknik Perekaman

Teknik perekaman digunakan untuk teknik pengumpulan data tuturan antara penutur dan mitra tutur pada saat terjadinya proses interaksi. Teknik tersebut digunakan dengan tujuan memperoleh data otentik. Setiap data yang telah direkam ditranskripsikan dalam bentuk ringkasan catatan peneliti. Ringkasan catatan tersebut dipadukan dengan konteks yang terjadi selama tuturan berlangsung.

3.5 Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah manusia itu sendiri (*human instrumen*). Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014:59) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hasil suatu penelitian itu tergantung pada sumber data dan instrumen penelitian dalam mengungkapkan hasil rumusan masalah.

3.6 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan, karena pada tahap in

kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktifitas ilmiah (Mahsun, 2012:117). Dalam hal penganalisaan data, menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Milles & Huberman (dalam Sugiyono 2014:92). Aktivitas dalam analisis data melalui empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan atau verifikasi.

Data yang berupa tuturan penutur dan mitra tutur dikumpulkan melalui kegiatan pengumpulan data, kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan memberi kesimpulan/ verifikasi terhadap data penelitian. Hal ini dilakukan secara sistematis dan terarah mengikuti pola analisis model interaktif yang dikemukakan Miles & Huberman.

1) Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini semua data yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data disatukan. Data yang berupa rekaman audio, ditranskripsikan menjadi data tulis.rangkuman yang telah dibuat selama proses perekaman juga dikumpulkan sebagai penunjang keakuratan dataa dari hasil perekaman.

2) Tahap reduksi data

Dalam penelitian kualitatif makna dari reduksi adalah mengurangi. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi ini ada lima langkah, yaitu (1) memilih-milih data melalui pemusatan perhatian, (2) menyederhanakan, (3) melakukan pengkodean, (4)

pengkategorisasian, (5) pembuatan memo (Arikunto, 2010:29). Berdasarkan langkah-langkah reduksi data yang disebutkan oleh Arikunto tersebut maka, reduksi data pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- 1) Semua data yang diperoleh selama proses pengumpulan data dikumpulkan kemudian dipilih mana yang merupakan kalimat yang mengandung penggunaan retorik.
- 2) Setelah kalimat yang mengandung penggunaan retorik ditemukan, tahap selanjutnya adalah disederhanakan. Misalnya kalimat yang mengandung retorik diperoleh dari konteks.
- 3) Setelah data disederhanakan kemudian diberikan lampiran kode untuk masing-masing bentuk penggunaan retorik dalam suasana tidak formal. Pengkodean yang dimaksud adalah dengan memberikan kode tersendiri terhadap bentuk penggunaan retorik yang diperoleh, apakah berbentuk pemberi semangat atau berbentuk kritik ataupun gagasan. Selain bentuk penggunaan retorik, pengkodean juga dilakukan terhadap fungsi penggunaan retorik yang muncul pada saat terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur.
- 4) Setelah proses pengkodean, tahap pengkategorisasian. Dalam tahap ini kalimat retorik yang telah diberikan

kode masing-masing, dikumpulkan berdasarkan bentuknya atau berdasarkan fungsinya.

- 5) Tahap terakhir dari proses reduksi adalah pembuatan memo. Masing-masing kalimat retorik diberikan memo yang berupa penjelasan tentang penggunaan retorik yang meliputi konteks dan fungsi penggunaan retorik.
- 3) Tahap penyajian data
Langkah berikutnya setelah kegiatan analisis data adalah penyajian data. Data yang disajikan mengenai bentuk retorik yang terjadi dalam suasana tidak formal misalnya di pasar, rumah, dan sebagainya. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah penyajian dengan kata-kata biasa. Sudaryanto (dalam Sidor 2007) bahwa hasil analisis data disajikan dengan menggunakan uraian kata-kata biasa sedangkan metode formal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.
 - 4) Tahap penarikan kesimpulan
Penarikan kesimpulan dilakukan setelah kegiatan reduksi dan penyajian data. kesimpulan merupakan hasil dari rangkaian kegiatan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Kesimpulan yang disajikan bertitik tolak dari rumusan masalah dalam penelitian. Kegiatan diakhiri dengan pengecekan kembali seluruh proses pengumpulan data hingga pada penyimpulan dan verifikasi untuk

mendapatkan hasil analisis dan kesimpulan yang akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab IV dideskripsikan hasil temuan penelitian tentang penggunaan retorik dalam suasana tidak formal di Desa Lembah Sumara, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara yang dilakukan sejak 29 Desember 2019 sampai dengan tanggal 20 Februari 2019. Secara berturut-turut dideskripsikan sesuai tujuan penelitian, yaitu (1) bentuk gaya retorik dalam suasana tidak formal di Desa Lembah Sumara, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara, (2) fungsi retorik dalam suasana tidak formal di Desa Lembah Sumara, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara. Adapun deskripsi hasil penelitian dan pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.2 Bentuk Gaya Retorik

Bentuk gaya retorik yang digunakan oleh masyarakat Lembah Sumara dalam proses berinteraksi antara penutur dan mitra tutur akan dideskripsikan pada bagian ini yaitu bentuk pernyataan pemberi semangat dan bentuk kritik ataupun gagasan.

4.2.1 Bentuk Pernyataan Pemberi Semangat

Bentuk pernyataan pemberi semangat adalah pertanyaan yang digunakan oleh penutur untuk memberikan dukungan atau

memberikan semangat kepada mitra tutur. Pernyataan pemberi semangat tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil temuan berikut ini.

1. Penutur 1 : " Selesaimiko bertanding? ".

Penutur 2 : " Belumpi baru stenga main, tapi dikalaki ".

Penutur 3: " Hamma kenapa bisa dia kalako, kau tidak suka menang kah? ".

Konteks: Diturunkan penutur 1 kepada penutur 2 dan penutur 3 pada saat pertandingan bola voli.

Tuturan yang disampaikan pada data 1 termasuk ke dalam jenis penggunaan retorik dalam bentuk "pernyataan pemberi semangat". Penggunaan retorik bentuk "pernyataan pemberi semangat" tampak dalam kalimat "kau tidak suka menang kah?". Penuturan yang dilakukan oleh penutur bermaksud memberikan semangat kepada penutur 2 yang kalah agar pada pertandingan berikutnya penutur 2 berusaha untuk meraih kemenangan dalam pertandingan tersebut.

2. Penutur 1 : " Masuk ki di dalam! ". Penutur 2 : " Iye "..

Penutur 3 : " Bagusji bangunan rumah baruku to? ".

Konteks : Diturunkan oleh penutur 1 pada saat acara pindah rumah.

Tuturan data 2 yang disampaikan penutur 3 di atas mengandung bentuk pernyataan pemberi semangat. Bentuk

pernyataan pemberi semangat tersebut terdapat pada tuturan "bagusji bangunan rumah baruku to?" penuturan yang dilakukan oleh penutur 3 bermaksud memberi semangat atau motivasi kepada penutur 1 dan penutur 2 yang menghadiri acara pindah rumah tersebut, agar penutur 1 dan penutur 2 juga termotivasi untuk membangun rumah.

4.2.2 Bentuk Kritik

Bentuk kritik ataupun gagasan adalah tuturan yang dilakukan penutur dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan.

3. Penutur 1 : " Kurang bagus memang kayaknya cara kerjanya di bagian dapur ini ".
Penutur 2 : " Iye bah, retak-retak lain sedikit dinding dapur itu ".
Penutur 3: " Kenapa memang tidak sering di cek tukangta kalau kerjaki? ".

Konteks : Diturunkan oleh penutur 1 dan penutur 3 kepada penutur 2 saat melihat dinding dapur yang agak retak.

Pada data 3 yang disampaikan penutur 3 termasuk ke dalam bentuk kritik. Bentuk kritik tampak dalam tuturan "kenapa memang tidak sering kau cek tukangta kalau kerjaki?. Penuturan yang dilakukan oleh penutur 3 bermaksud untuk memberi kritik kepada penutur 2 bahwa jika

tukang bangunan sedang melakukan pekerjaan agar penutur 2 sering memantau pekerjaan tukang bangunan tersebut.

4. Penutur 1 : " Banyak sekali belanjata bos ".
Penutur 2 : " Tidak juga ".
(tersenyum)
Penutur 3 : " (a) tidak stengamatikah bapanya Iki cari uang?, (b) baru kau belanja terus saya liat, (tertawa kecil) ".

Konteks: Diturunkan oleh penutur 1 ketika terjadinya interaksi antara penutur 2 dan 3.

Tuturan data 4 yang disampaikan penutur mengandung bentuk kritik. Bentuk kritik tersebut terdapat pada tuturan (a) "tidak stengamatikah bapanya Iki cari uang?" penuturan yang dilakukan oleh penutur bermaksud memberi pemahaman kepada penutur 2 bahwa boros itu tidak baik untuk orang yang suda berumatangga.

4.2.3 Gagasan

Gagasan adalah kesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain. , hasil pemikiran atau ide mengenai suatu masalah atau peristiwa yang terjadi dilingkungan tertentu.

5. Penutur 1 : " Retak-retak sebagian dinding yang di apur ini ".
Penutur 2 : " Iye pengaruh campurannya kapang ".
Penutur 3 : " Bukan campuran 3:1 kah dia pake supaya kuatki

bangunan rumata?
”.

Konteks: Diturunkan oleh penutur 1 kepada penutur 2 dan penutur 3 pada saat pen berkunjung kepada mitra tutur saat pindah rumah?

Tuturan yang disampaikan penutur 3 pada data 5 termasuk ke dalam jenis bentuk “gagasan”. *Bentuk gagasan tampak dalam tuturan bukan campuran 3:1 kah dia pake supaya kuatki bangunan rumata?.* Penuturan yang dilakukan oleh penutur 3 bermaksud memberi pendapat bahwa campuran 3:1 yang seharusnya dipakai agar bangunan rumah tidak mudah retak.

6. Penutur 1 : “ (a) tiga hari suda kita pindakan rumata di. (b) bikinki syukuran kalau mauki mabarakkai. (c) bukan harus dibaca-baca ini pindah rumahta ka? ”.

Konsep: Diturunkan oleh penutur 1 pada saat memberi saran atau pendapat kepada tuan rumah.

Tuturan yang disampaikan oleh penutur 1 pada data 18 termasuk ke dalam bentuk gagasan. Bentuk gagasan tampak dalam tuturan *mauka juga di baca-baca ini pindah rumata?.* Tuturan yang dilakukan oleh penutur 1 bermaksud memberi saran atau pendapat kepada tuan rumah agar

mengadakan syukuran agar rumah baru yang ditempati mendapat keberkahan.

4.2 Fungsi Gaya Retoris

Fungsi retorik yang digunakan oleh masyarakat Lembah Sumara dalam proses berinteraksi antara penutur akan dideskripsikan pada bagian ini yang terdiri dari fungsi intropeksi diri, fungsi sindiran, fungsi memberi nasehat, fungsi dukungan, dan fungsi pesan terhadap orang lain secara halus .

4.2.1 Intropeksi Diri

Intropeksi diri adalah proses pengamatan terhadap diri sendiri dan pengungkapan pemikiran dalam yang disadari, keinginan, dan sensasi. Proses tersebut berupa proses mental yang disadari dan biasanya dengan maksud tertentu dengan berlandaskan pada pikiran dan perasaannya.

7. Penutur 1 : “ Mari Bu, mari Pak buku sholat, kunci ibadah, panduan doa dan dzikir. Jangan cma buku dongeng dibelikan anakta Bu, itumi sekarang banyak anak-anak suka menghayal Bu karna cerita dongeng saja yang di baca. Tidak kita liat sekarang anak-anak Bu hanya menghayal dia kerja?. Siniki merapat Bu di liat-liat buku tuntunan sholatnya ”.

Konteks: Dituturkan oleh penutur 1 ketika penutur 1 berorasi untuk mempromosikan dagangannya.

Pada data 7 di atas, merupakan fungsi intropeksi diri yang digunakan penjual pada saat berorasi untuk mempromosikan barang dagangannya. Pada tuturan di atas berfungsi untuk intropeksi diri terutama orang tua agar membeli buku-buku agama untuk dijadikan tuntunan ibadah bagi anak-anak. Fungsi intropeksi diri yang disampaikan penutur 1 terlihat pada *Tidak kita liat sekarang anak-anak Bu hanya menghayal dia kerja?*

8. Penutur 1 : " Kasih bagus mainmu supaya menangko juga "

Penutur 2 : " Iye, tidak terlalu bagus serepku bela "

Penutur 3 : " Harus baguskah juga caranya orang baserep? "

Konteks: dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur pada saat di lapangan voli.

Pada data 8 di atas, merupakan bentuk kritik yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan fungsi intropeksi diri. Fungsi intropeksi diri yang dituturkan penutur kepada mitra tutur terlihat pada tuturan *harus baguskah juga caranya orang baserep?* berfungsi memberi gambaran kepada penutur 1 dan penutur 2 mengintropeksi diri untuk memperbaiki cara servis yang baik dalam permainan bola voli. Tuturan tersebut bermula ketika penutur 1 meminta kepada penutur 2 untuk

memperbaiki cara mainnya dalam melakukan serep agar bisa memenangkan pertandingan.

4.2.2 Sindiran

Sindiran adalah tuturan yang dilakukan penutur dengan maksud menyindir mitra tutur. Dalam hal ini penutur mengkririk (mencela dan mengejek) mitra tutur secara tidak langsung atau tidak terus terang.

9. Penutur 1 : "Selesaimiko bertanding? "

Penutur 2 : " Belumpi baru stenga main, tapi dikalaki "

Penutur 3 : " (a) Hamma kenapa bisa dia kalako, (b) kau tidak suka menang kah? "

Konteks: Dituturkan oleh penutur 1 kepada penutur 2 dan penutur 3 pada saat pertandingan bola voli.

Pada data 9 merupakan bentuk pemberi semangat dengan fungsi sindiran. Bentuk pemberi semangat dengan fungsi sindiran terlihat pada tuturan *(b) kau tidak suka menang kah?* melalui tuturan fungsi sindiran tersebut berfungsi agar penutur 2 lebih bersemangat untuk meraih kemenangan dalam permainan bola voli tersebut. Dalam konteks ini, penutur 1 bertanya kepada penutur 2 apakah pertandingan tersebut sudah berakhir karena ingin memastikan apakah tim dukungannya menang atau tidak seperti tergambar pada percakapan "penutur: selesaimiko bertanding?", "penutur 2: belumpi baru stenga main, tapi dikalaki".

kata *tidak suka menang* menjadi penanda lingual fungsi sindiran.

10. Penutur 1 : " Cantiknya ini baju yang warna hitam ".

Penutur 2 : " Iye, kalau mauki 75.000,00 saya kasiki ".

Penutur 3 : " (a) mahalnya nah tipis kainnya ini bukanji kain impor, (b) kenapa begini tipisnya kainnya, baru mahal sekali harganya?, (c) 50.000,00 mi kita kasika di ".

Penutur 4 : " Iye pale kita ambilmi. (lalu membungkus baju yang ditawarkan oleh penutur) ".

Konteks: Diturunkan penutur 1 kepada penutur 2, penutur 3, dan penutur 4 pada saat terjadinya penawaran harga baju di pasar.

Pada data 10 di atas, merupakan fungsi sindiran yang dituturkan penutur 3 kepada penutur 2 terlihat pada kalimat (b) *kenapa begini tipisnya kainnya, baru mahal sekali harganya?* fungsi menyindir penjual agar menjual barang sesuai dengan kualitas kain. Dalam hal ini pembeli minta pengurangan harga.

4.2.3 Memberi Nasehat

Memberi nasehat adalah memberi petunjuk yang memuat pelajaran terpetik dan baik dari si penutur yang bisa dijadikan sebagai

bahan referensi ataupun alasan bagi si mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal.

11. Penutur 1 : " Rajin ji bapanya iki mencari ".

Penutur 2 : " Iye, harus begitu memang tidak mungkin juga kita tidak ada uang ".

Penutur 3: " Kau tidak rasa kasihan kah dia mencari uang? ".

Konteks: Diturunkan oleh penutur 1 kepada penutur 2 dan penutur 3 pada saat berbincang-bincang di pasar.

Pada data 11 di atas, fungsi memberi nasehat kepada penutur 1 dan penutur 2. Fungsi memberi nasehat yang disampaikan penutur tergambar pada *kau tidak rasa kasihan kah dia mencari uang?*. Dalam hal ini penutur memberi nasehat kepada mitra tutur bahwa mencari uang itu tidak mudah.

4.2.4 Dukungan

Dukungan adalah pemberian dorongan motivasi, semangat serta nasehat kepada orang lain yang sedang di dalam situasi membuat keputusan.

12. Penutur 1 : " masuk ki di dalam! ".

Penutur 2 : " iye "..

Penutur 3 : " Bagusji bangunan rumah baruku to? ".

Konteks: Diturunkan oleh penutur 1 kepada penutur 2 dan penutur 3 pada saat pindah rumah.

Pada data 12 di atas merupakan bentuk kalimat pemberi semangat yang dituturkan oleh penutur 3 kepada penutur 1 dan penutur 2 fungsi dukungan seperti tergambar pada tuturan *bagusji bangunan rumah baruku to?* kalimat tanya yang dituturkan penutur kepada mitra tutur tersebut berfungsi untuk memberi dorongan motivasi. Dalam konteks ini penutur 1 dan penutur 2 merasa tertarik dengan bangunan rumah baru penutur 3. Fungsi dukungan tersebut memberi dorongan motivasi kepada penutur 1 dan penutur 2 agar bisa membangun rumah seperti penutur 3.

13. Penutur 1: " Lem belanga, lem panci di jamin tahan panas, anti bocor Bu. Kalu ada belanga atau pancita yang bocor di rumah jangan langsung dibuang Bu. Masi bisa dipakai kembali, mari Bu lem belanga, lem panci laris manis. Tidak mauki bocor belangata pasti Bu toh?. Adami solusinya Bu hanya dengan lem kima tidak bocor-bocormi belangata itu ".

Konteks : Dituturkan penutur ketika berorasi untuk mempromosikan barang dagangannya.

Pada data 13 di atas merupakan bentuk pemberi semangat yang dituturkan penutur 1 dengan fungsi dukungan. Dalam konteks ini, penutur 1 berorasi untuk mempromosikan barang dagangannya kepada pembeli dengan tujuan memberi dukungan kepada pembeli untuk membeli barang dagangannya tersebut. Fungsi dukungan yang dituturkan penjual tergambar pada *Tidak mauki bocor belangata pasti Bu toh?*.

4.2.5 Pesan Terhadap Orang Lain Secara Halus

Pesan terhadap orang lain secara halus adalah pemberitahuan kata atau komunikasi lisan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur, namun dalam hal ini pesan tersebut bersifat membangun dan disampaikan tanpa harus membuat mitra tutur tersinggung.

14. Penutur 1 : " Makanki! ".
Penutur 2 : " Iye, iye ".
(makan sambil merangkak)
Penutur 3 : " (a) kenapa begitu carata duduk?, (b) tidak pamali kah itu? ".

Konteks : Dituturkan oleh penutur 1 kepada penutur 2 dan penutur 3 pada saat penutur 1 mempersilahkan mencicipi makanan yang dihidangkan.

Pada data 14 di atas, fungsi pesan terhadap orang lain secara halus yang dituturkan penutur kepada mitra tutur, terlihat pada

tuturan (a) *kenapa begitu carata duduk?*. Tuturan penutur pada data di atas, berfungsi untuk memberi pesan secara halus kepada penutur 2 dalam hal ini penutur 3 memberi tahu kepada penutur 1 dan penutur 2, jika kita sedang makan harus mempunyai adat kesopanan apalagi dengan makanan baik itu cara duduk dan lain sebagainya.

15. Penutur 1 : " Di luar garisko sedikit kalau baserep! curang sekali ini ana ".

Penutur 2 : " Iyo bae di luar garismi ini tidak bermain curang ja ini ".

Penutur 3 : "(a) na tadi di luar garis mauko serep i, (b) bagus kah kau rasa kalau orang bermain curang? ".

Konteks: Dituturkan oleh penutur 1 kepada penutur 2 dan penutur 3 ketika di lapangan voli.

Pada data 15 di atas, fungsi pesan orang lain secara halus yang dituturkan penutur 3 kepada penutur 1 dan penutur 2, terlihat pada tuturan (b) *bagus kah kau rasa kalau orang bermain curang?*. Tuturan penutur 3 pada data di atas, berfungsi untuk memberi pesan terhadap orang lain secara halus bahwa dalam sebuah pertandingan harus konsisten dan tidak baik jika ada kecurangan. Bentuk pesan orang lain secara halus tersebut bertujuan penutur 1 dan penutur 2 bertanding dengan

baik dan sesuai dengan aturan permainan.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Retoris adalah majas yang berupa pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab. Karena jawaban atau maksud si penanya sudah terkandung dalam pertanyaan tersebut.

Kalimat retoris adalah kalimat yang sebenarnya tidak perlu memerlukan jawaban karena jawabannya pada umumnya sudah ada di dalam kalimat itu tersebut atau memang tidak perlu dijawab karena memang sebenarnya bukan sedang bertanya, tetapi mengungkapkan sebuah pernyataan dalam bentuk pertanyaan.

Setelah melakukan penelitian mengenai penggunaan retoris dalam suasana tidak formal, peneliti menemukan beberapa bentuk dan fungsi pada penggunaan retoris. Berdasarkan rumusan masalah mengenai bentuk dan fungsi penggunaan retoris. Peneliti mendapatkan (1) bentuk pernyataan pemberi semangat: *hamma kenapa bisa dia kalako, kau tidak suka menang kah?* (2) bentuk kritik: *kenapa begini sekali tipisnya kainnya, baru mahal sekali harganya?* (3) gagasan: *bukan campuran 3:1 kah dia pake supaya kuatki bangunan rumata*. Adapun fungsi retoris tuturan dalam suasana tidak formal yang didapatkan oleh peneliti (1) intropeksi diri: *tidak stengamatikah bapanya Iki cari uang?*. (2) sindiran: *kau tidak suka menang kah?, kau suka sekalika belanja*

mita?, kenapa begini tipisnya kainnya, baru mahal sekali harganya?, (3) memberi nasehat: kau tidak rasa kasihan kah dia mencari uang?, bukan campuran 3:1 kah dia pake supaya kuatki bangunan rumata?, kenapa memang tidak sering di cek tukangta kalau kerjaki?. (4) dukungan: Bagusji bangunan rumah baruku to?, mauki juga bagus rumata ga?, sapa juga yang tidak suka barang impor?. (5) pesan terhadap orang lain secara halus: tidak pamali kah itu?, bagus kah kau rasa kalau orang bermain curang?.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan hasil yaitu bentuk dan fungsi penggunaan retorik dalam suasana tidak formal di Desa Lembah Sumara, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara, maka saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini yaitu (1) bagi para pembaca dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan sumber informasi yang lebih luas. (2) sebagai penutur agar dapat memahami setiap bentuk dan fungsi retorik agar komunikasi bahasa dapat berjalan dengan lancar. keseluruhan. Oleh

sebab itu peneliti mengharapkan bagi calon peneliti penggunaan retorik pada masa yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik dari yang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gazali. (2015). *Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Karya Dewa 19 Pada Album Bintang Lima Melalui Pendekatan Analisis Konten*. Universitas Tadulako: Tidak Diterbitkan.
- [2] Kriswanto. (2015). *Tindak Tutur Direktif Dalam Kegiatan Jual Beli Di Pasar Masomba Palu*. Universitas Tadulako: Tidak Diterbitkan
- [3] Leech. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta. Universitas Indonesia
- [4] Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- [5] Nadar. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- [6] Putrayasa. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- [7] Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda & pustaka belajar.
- [8] Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda & pustaka belajar.
- [9] Zulaeha. (2010). *Dialektologi Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- [10] <http://id.wikipedia.org/wiki/retoris/2018/08/08/Retoris/>
- [11] <https://kbbi.web.id/formal.html>